GRASSROOTS NOISE! ZINE #1

25 februari 2024

GRASSROOTS NOISE
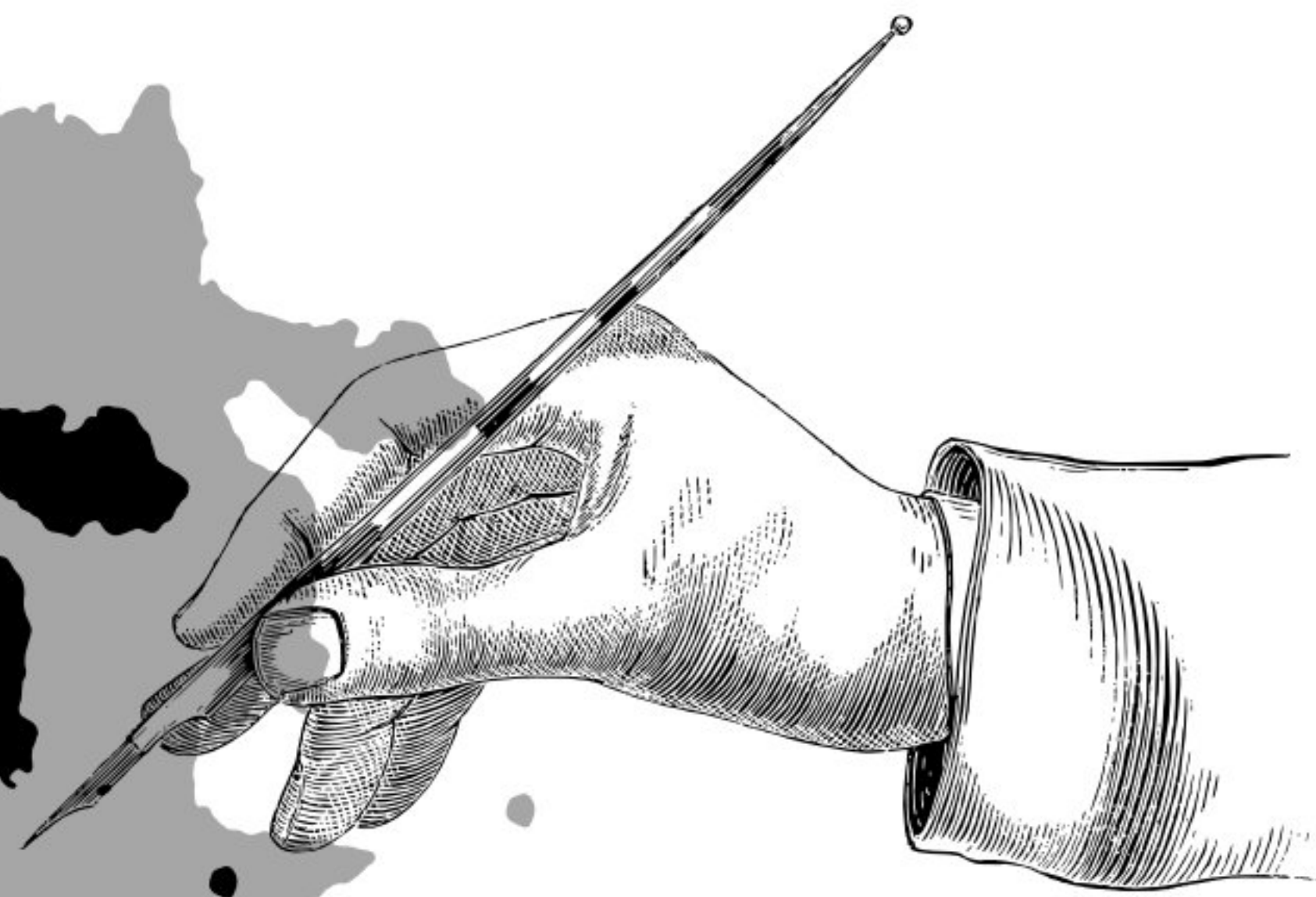
Halo selamat datang di zine edisi pertama ini dalam awal kehidupan di Grassroot Noise, saya diberikan kesempatan untuk menyapa kawan-kawan di dalam zine ini. Walaupun semangat saya beberapa waktu kebelakang sedikit kualahan hampir redup ketika waktu lalu menjadi public enemy di kota sendiri menghadapi musuh yang saya lawan, tapi saat ini saya memutuskan kembali untuk 'muncul' lagi di permukaan untuk melanjutkan petualangan yang belum terselesaikan dan merubah kegagalan-kegagalan waktu lalu untuk di perbaiki. Seperti kata band british-pop, Keane, dalam lagunya "Everybody is Changed", cukup untuk mewakili 'dalil' adanya perubahan yang terjadi dalam diri kita. Setelah kita mengakui diri kita berubah, biasanya setiap orang akan berusaha untuk menularkan perubahan dalam dirinya itu kepada masyarakat. Karena ketika perubahan itu dinilai sebagai sesuatu yang positif, maka setiap orang yang memiliki insting untuk saling mempengaruhi satu sama lain, pasti akan cenderung menularkan apa-apa yang dialaminya, entah perubahan atau pengalaman pribadinya kepada orang-orang disekitarnya. Dan berharap orang-orang disekitarnya tersebut ikut merasakan apa-apa yang dia rasakan.
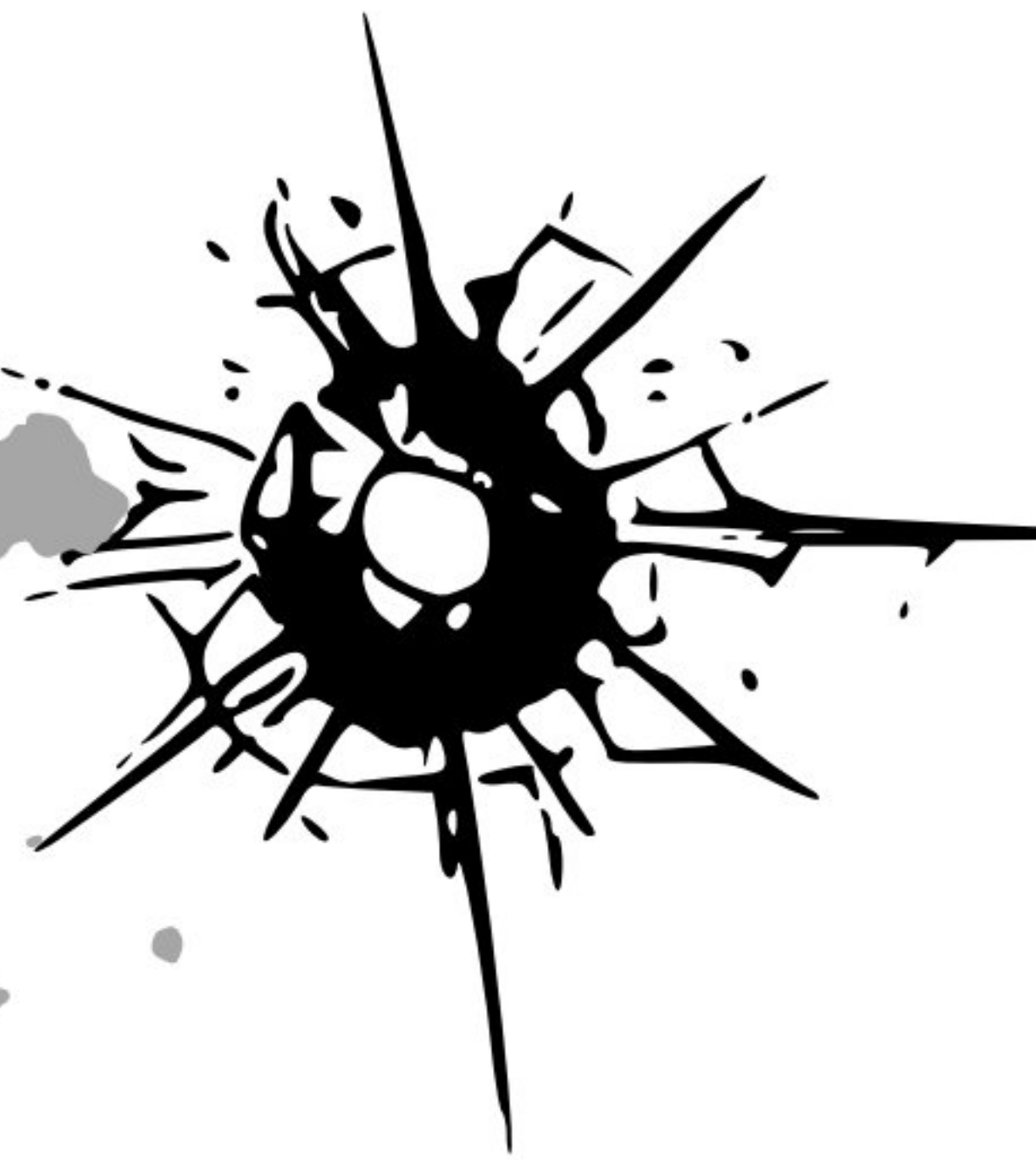
KONTRIBUTOR :
Sucipto
Tribun Kultur Fc
Pandalungans

PHOTO & DESIGN
Sucipto
Tribun Kultur Fc
Pandalungans
Tobacco666

Mungkin kawan-kawan sedikit menanyakan apasih itu Grassroots Noise? Lalu tujuannya apa? Baik akan saya jawab secara singkat, Grasroot Noise untuk saat ini hanyalah sebuah media yang dikelola untuk meluapkan keresahan-keresahan dan kemuakkan yang saat ini dirasakan oleh kalangan akar rumput supporter sepak bola yang tentunya grassroot noise muncul untuk sebagai tandingan media mainstream (media arus utama) yang selalu menampilkan informasi untuk konsumsi orang-orang kelas atas yang mudah untuk di pengaruhi pikirannya sehingga fakta apa yang terjadi dilapangan tidak sesuai dengan pemberitaan mereka dan itulah kenapa kami hadir.

Emmm saya rasa sudah cukup basa-basinya tanpa banyak fafifu lagi, mending kita langsung ke halaman-halaman selanjutnya saja. Let's Go !!!

Email
grassrootnoise@proton.me
Twitter
@grassrootsnoise

JALAN SUNYI !

Di dalam sunyi yang terhampar di jalan yang sepi, di jalan yang sepi, terdapat sebuah dunia yang menyimpan resiko yang mendalam. Langkah-langkah yang hanya diiringi oleh suara langit-langit di atas dan suara langkah kaki sendiri. Inilah jalan sunyi yang menghadirkan sebuah perjalanan dalam keheningan yang tak semua orang mau untuk mengambil jalan ini.

Di satu sisi, jalan sunyi membawa kita pada penemuan diri yang mendalam. Tanpa disibukkan oleh kebisingan luar, pikiran kita memiliki ruang untuk merenung, meresapi, dan menemukan esensi dari keberadaan kita. Konsekuensinya adalah pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai yang membimbing hidup kita, serta perasaan yang mungkin terlupakan dalam keramaian sehari-hari.

Penting untuk diingat bahwa jalan sunyi yang seseorang ambil tidak selalu bersifat negatif. Kadang-kadang, dalam keheningan itu kita menemukan kekuatan baru. Kreativitas mekar di bawah sinar matahari yang bersinar pada dunia tanpa distraksi. Semangat berjuang yang terpendam muncul di antara lembaran jurnal. Musik yang terdengar hanyalah dentingan di kepala kita.

Sehingga, apapun konsekuensinya, jalan sunyi tetaplah menjadi tempat yang menarik untuk dijelajahi. Ini adalah tempat di mana kita dapat menemukan kedamaian, menghadapi ketidakpastian, dan menemukan kebijaksanaan di balik keheningan. Hanya dengan melangkah di jalan sunyi, kita dapat merasakan konsekuensi yang meleburkan diri kita dengan esensi kehidupan.

Teringat lagu-lagu yang membahas tentang jalan sunyi seperti homicide, tanasaghara, sampar, samanesna, dan masih banyak lainnya. Menurut diriku lagu Samanesna cocok banget untuk di dengarkan untuk kawan-kawan yang sedang menempuh jalan sunyi tetapi ada rasa untuk menyerah ketika mengalami kegagalan. Di dalam lirik lagunya yang berjudul “Konsekuensi Jalan Sunyi” itu jadi penyemangat tersendiri ketika sedang terpuruk mengalami kegagalan untuk kembali bangkit menyelesaikan apa yang sudah di awali.

Jalan sunyi tidak terlepas dari keterasingan ketika dirimu mengambil jalan yang berbeda dari orang-orang seperti umumnya, mungkin kita ambil contoh didalam sepak bola jika supporter dalam mendukung dengan cara yang berbeda dari mayoritas yang lain, pasti akan selalu ada cemooh dari supporter yang lain sedangkan mereka sama-sama mencintai, mendukung tim yang sama.

Saran dariku untuk kawan-kawan yang sedang menjalani hidup dalam keterasingan karna berbeda dari mayoritas, tak apa jangan sedih, justru dalam perbedaanmu terdapat kekuatan yang luar biasa yang tidak semua orang bisa melakukan sepertimu. Jadikan keterasingan ini sebagai panggung untuk menunjukkan keunikan dan potensi yang hanya dimiliki olehmu. Saat orang lain mencoba membatasi dan menghakimi, ingatlah bahwa keunikanmu adalah cahaya yang menyinari kegelapan ketidakpahaman.

Jangan pernah ragu untuk mencari komunitas atau teman-teman yang menerima dan menghargaimu apa adanya. Terdapat banyak orang di luar sana yang dapat memahami dan melihat keindahan di dalam keberbedan. Bersama mereka, kamu akan merasakan kehangatan dan dukungan yang sesungguhnya.

Ingatlah bahwa kamu tidak sendirian dalam perjalanan ini. Ada banyak orang di sekitarmu yang bersedia untuk mendengar dan memahami. Jika perlu, berbicaralah dengan seseorang yang dapat memberikan dukungan emosional dan perspektif positif.

> **“Mari kita rayakan kesunyian ini dengan menari bersama api yang menolak padam di dalam dirimu.”**
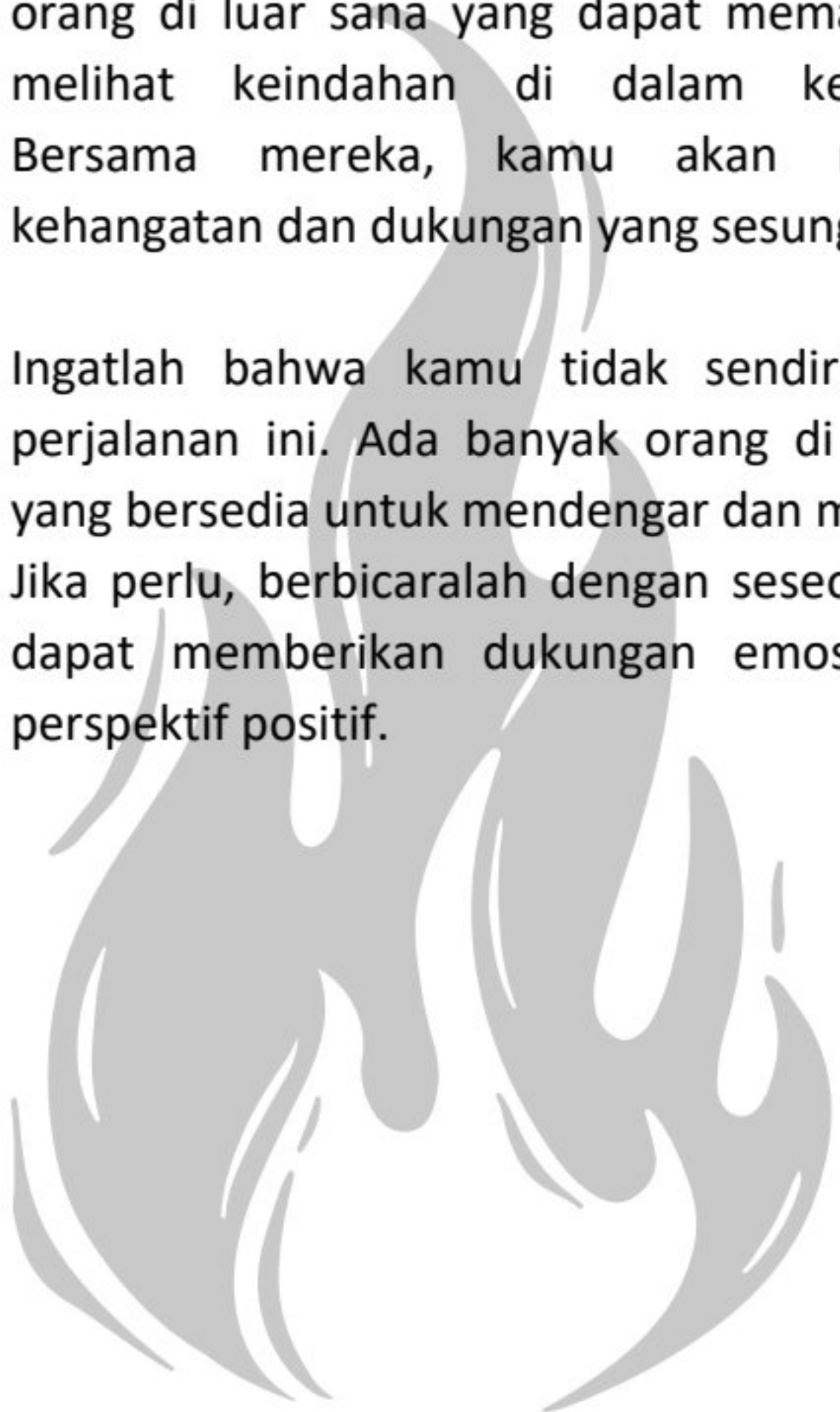
Konsekuensi Jalan Sunyi

SAMANESNA

Langkah ini jangan berhenti,
itu yang kau ingatkan padaku,
Sebab juang harus kita lanjutkan,
sedialah untuk menempuh jalan sunyimu,

Tunaikanlah hasrat juangmu,
merawat api cinta dan kasih,
Saling menopang dan mengukuhkan,
berbahagialah dalam setiap kemungkinan,

Dan yakinlah bahwa juangmu umur panjang,
Tetap nyalakan api usir segala keputusasaan,
Rangkul kembali kawan kanan kiri tuk saling berpelukan,
Jangan biarkan engkau tunduk pada ketakutan,
Jangan biarkan engkau tunduk pada tiran,

Biarpun harus berhadapan dengan
kebrutalan kekuasaan,
Sebab kemiskinan yang mereka ciptakan,
Ini adalah bentuk dari kekerasan yang sesungguhnya,
Maka tunaikanlah
hasratmu tuk menghancurkannya,
Jangan biarkan engkau diam,
dalam kekalutan.

Beberapa waktu terakhir saya mendapatkan situasi yang diluar dugaan justru membuat saya bertanya-tanya tentang apa yang saya alami beberapa waktu kemarin. Ketakutan dan shock saat itu saya alami, saya sama seperti kawan-kawan semua memiliki rasa seperti itu, sebenarnya saya sudah beberapa kali mengalami teror-teroran dari instansi juga pernah.

Tetapi kejadian kemarin mungkin aku mengakui diriku gagal untuk security culture ku banyak celah yang akhirnya musuh dapat menembus itu. Mungkin kawan-kawan disini bertanya tentang ada masalah apa dengan diriku beberapa waktu yang lalu? Baik saya akan menceritakan sedikit tentang situasi yang terjadi menimpa diriku kemarin.

Jadi waktu itu saya dan kawan-kawanku disini sedang melakukan aksi solidaritas untuk kawan-kawan supporter yang ditahan di Bandung, Gresik, dan juga untuk petani Pakel. Solidaritas ini kami tujukan agar untuk kawan-kawan yang di dalam agar tetap kuat menjalani proses ini, kami ingin menghentikan kriminalisasi yang sewenang-wenang dilakukan aparat terhadap supporter dan juga warga yang mempertahankan tanahnya. dan juga ingin memberi kabar ke semua orang bahwa mereka yang ditahan banyak mengalami tidakadilan cacat prosedur atas penangkapannya mereka.

Waktu itu kebetulan ada pertandingan sepak bola saya gak akan menyebut nama timnya dan daerahnya, saya dan beberapa kawan berinisiatif memasang spanduk solidaritas itu di stadion lalu keluar ketika selesai memasang. Waktu itu saya tidak bisa datang langsung ke stadion dikarenakan terbentur perkerjaan akhirnya kawanku ini yang bersedia saya minta tolong membawakan spanduk ini.

Ketika spanduk tersebut sudah terpasang dalam waktu tidak sampai 5 menit spanduk itu diturunkan oleh panpel. Untuk memperpendek kronologi yang cukup panjang maka saya menceritakan pasca selesai match tersebut ternyata langsung banyak orang-orang yang mencari siapa yang memasang spanduk tersebut.

Entah siapa yang menjadi cepu (snitch) sampai-sampai malam itu banyak chat whatsApp dan telfon meneror saya dan malam itu juga ada
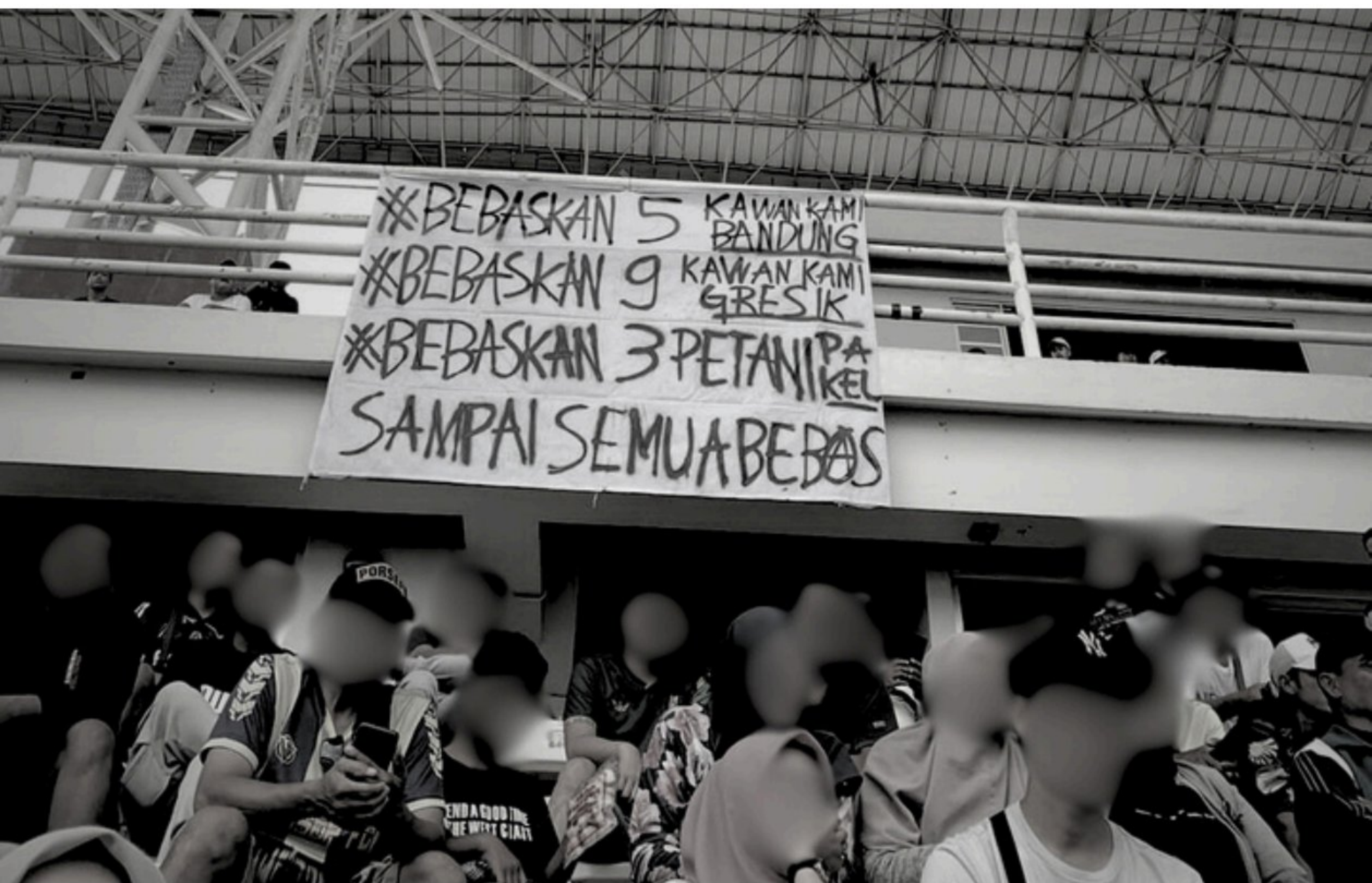
ada beberapa yang mencari saya tengah malam dirumah tetapi tidak saya temui. Yang saya cerna dari seluruh teror-teroran itu mereka mengatakan bahwa gara-gara spanduk itu tim mereka mendapatkan teguran dari asprov pssi, polres dan ada juga yang bilang sudah kena sanksi.

Dari kalimat terserbut saya sedikit bingung mempertanyakan tentang kalimat mana yang bisa menjurus kena sanksi? Ada beberapa yang mengatakan bahwa spanduk yang kita bawa mengandung unsur politik. Beberapa ada yang mempermasalahkan dengan isu yang kami bawa yaitu 3 petani pakel yang katanya gaada hubungannya dengan sepak bola.

Jika mereka terbuka wawasannya maka mereka pasti mengetahui supporter bola juga banyak yang membawa isu sosial yang mungkin tidak ada hubungannya dalam sepak bola seperti contoh dibawah ini.

****

St. Pauli - Jerman: Suporter klub St. Pauli secara aktif terlibat dalam isu-isu sosial, termasuk hak LGBT. Mereka sering menunjukkan solidaritas dengan kelompok minoritas melalui spanduk, bendera, dan lagu-lagu yang mempromosikan keberagaman.

Celtic - Skotlandia: Suporter Celtic dikenal sebagai kelompok yang bersemangat dan sering kali memanfaatkan kehadiran mereka di stadion untuk menggalang dana bagi berbagai amal dan kampanye sosial.

Rayo Vallecano - Spanyol: Suporter Rayo Vallecano sering menyuarakan isu-isu sosial dan politik di stadion. Mereka dikenal sebagai kelompok suporter yang militan dalam memperjuangkan keadilan sosial.

Ajax - Belanda: Suporter Ajax secara teratur membawa isu-isu sosial ke stadion, termasuk dukungan untuk hak-hak manusia dan kampanye anti-rasisme.

Liverpool - Inggris: Suporter Liverpool, khususnya di The Kop, sering menunjukkan solidaritas dengan berbagai isu sosial melalui lagu-lagu, spanduk, dan aksi kreatif di stadion.

Borussia Dortmund - Jerman: Suporter Borussia Dortmund sering kali menggunakan tribun mereka untuk menyuarakan isu-isu sosial dan kemanusiaan, termasuk dukungan untuk pengungsi dan kampanye anti-rasisme.

Clapton Fc – Inggris : Supporter Clapton fc seringkali menggunakan tribun mereka untuk menyuarakan isu-isu soalian dan kemanusiaan termasuk salah satunya mereka pernah membentangkan spanduk solidaritas STOP N.Y.I.A (konflik warga temon kulon progo dengan bandara) Dan juga mereka solidaritas untuk masyarakat papua barat.

Di Indonesia pun banyak juga supporter-supporter bola yang mengangkat isu-isu sosial seperti di bandung,Jakarta,makassar, jogja, solo, jepara dan masih banyak kota-kota lainnya. Isu palestina juga sebenarnya di luar konteks sepak bola tapi kenapa gak di permasalahkan? Cukup sedikit agak miris ketika jawabannya adalah karna menurut undang-undang itu di perbolehkan dan pssi tidak melarang.

Hmmm yowis lah daripada membuang-buang energi mending saya lanjut nulis di zine ini, lanjut ke cepu. Saya sendiri sampai saat ini mencoba mencari tau dengan orang yang membocorkan informasi-informasi saya ini, sebenarnya banyak kemungkinan bisa jadi orang terdekatku yang mungkin saat itu ia mendapat intimidasi yang luar biasa belum siap dengan kondisi seperti itu banyak tekanan dan teroran yang tidak berhenti-henti akhirnya membocorkan informasi itu.

Tidak bisa menyalakan sepenuhnya jika memang sangat terdesak tidak masalah, yang jadi masalah ketika situasi shock teraphy yang dilakukan musuh tidak begitu mendesak untuk membocorkan informasi dan dirimu membocorkan itu yang bagiku sangat fatal.

Ah tapi yasudah lah jadi pembelajaran untuk diriku kedepan lebih berhati-hati dalam pemetaan mana kawan yang bisa diajak untuk berjalan bersama atau tidak, mungkin mendapati kejadian cepu pengkhianat dalam gerakan sih lebih baik dijadikan martir saja orang-orang seperti itu.

CLAPTON CFC JOIN TARI DANCE AGAINST COLONIALISM
STOP GENOCIDE!
DECOLONISE PAPUA!
SOMETIMES ANTISOCIAL ALWAYS ANTIFASCIST
PAPUA MERDEKA
USIR PENJAJAH JAHANAM! DARI TANAH PAPUA!

Bendera merah hitam yang paling sering banyak di pakai oleh supporter di indonesia, bendera merah hitam sebagai simbol anarkisme dan anti fasisme, memiliki sejarah yang kaya dan kompleks yang dapat ditelusuri kembali ke awal abad ke-20. Meskipun tidak ada satu penemu tunggal, namun beberapa kelompok anarkis di Spanyol memainkan peran kunci dalam mengadopsi dan mempopulerkan simbol ini.

Antifasisme dan anarkisme memiliki akar sejarah yang kompleks dan berbeda, tetapi keduanya melibatkan gerakan politik yang menentang otoritarianisme dan kapitalisme. Antifasisme, atau gerakan anti-fasis, pertama kali muncul sebagai respons terhadap kebangkitan fasis di Eropa pada abad ke-20. Gerakan ini dikenal karena perlawanan terhadap rezim-rezim fasis, seperti Nazi Jerman dan Italia Mussolini.

Anarkisme, di sisi lain, merupakan filosofi politik yang menolak otoritas, dan gerakan ini telah ada sepanjang sejarah manusia. Puncaknya terjadi pada abad ke-19, terutama di kalangan pemikir seperti Mikhail Bakunin dan Pierre-Joseph Proudhon. Anarkisme menekankan masyarakat tanpa negara, di mana kekuasaan terdesentralisasi dan kebebasan individu diutamakan.

Seiring berjalannya waktu, elemen-elemen antifasis dan anarkisme kadang-kadang bersatu dalam perlawanan terhadap kekuatan yang dianggap otoriter. Contohnya, selama Perang Sipil Spanyol (1936-1939), kelompok antifasis dan anarkis bersatu untuk melawan fasis franco.

Namun, perlu dicatat bahwa antifasisme dan anarkisme tidak selalu sepenuhnya terkait, dan setiap gerakan memiliki variasi dalam tujuan dan taktiknya.

Penting untuk diingat bahwa kedua gerakan ini memiliki banyak cabang dan interpretasi, sehingga sulit untuk memberikan gambaran yang sepenuhnya detail dalam konteks singkat ini.

Pada awal 1930-an, di tengah pergolakan politik di Spanyol, kelompok-kelompok anarkis seperti Confedración Nacional del Trabajo (CNT) dan Federación Anarquista Ibérica (FAI) mulai mengidentifikasi diri mereka dengan bendera merah-hitam. Simbol ini, yang terdiri dari dua warna dominan, merah dan hitam, mencerminkan nilai-nilai utama anarkisme.

Warna merah sering diartikan sebagai simbol perjuangan, revolusi, dan solidaritas, sementara warna hitam melambangkan oposisi terhadap otoritas dan penolakan terhadap sistem hierarki. Gabungan kedua warna ini mencerminkan pandangan anarkis yang mendukung masyarakat tanpa pemerintahan formal dan menentang struktur kekuasaan yang terpusat.

Bendera merah-hitam terus berkembang sebagai simbol gerakan anarkis dan mendapatkan pengakuan internasional selama beberapa dekade berikutnya. Meskipun awalnya diasosiasikan dengan gerakan anarkis di Spanyol, bendera ini kemudian diadopsi oleh banyak kelompok anarkis di seluruh dunia.

MASUKNYA ANTIFASIS DAN ANARKISME KE DALAM SEPAK BOLA

Awal mula penggunaan bendera merah-hitam dalam sepak bola dapat ditelusuri kembali ke periode pasca-Perang Dunia II di Eropa. Pada saat itu, para pendukung klub sepak bola mulai mengadopsi simbolisme politik, termasuk

bendera merah-hitam, untuk menyuarakan pandangan sosial dan politik mereka di dalam stadion.

Pengaruh gerakan anarkis, terutama di Spanyol dan Italia, memainkan peran besar dalam membawa simbolisme anarkis ke dalam buda-ya sepak bola. Pendukung ultras, kelompok suporter yang dikenal karena kefanatikannya, sering kali mencoba mengekspresikan aspirasi politik dan sosial mereka melalui kehadiran mereka di stadion.

Pada pertengahan hingga akhir abad ke-20, terjadi gelombang pergerakan sosial dan politik di Eropa, dan sepak bola menjadi saluran bagi para pendukung untuk menyuarakan ketidakpuasan mereka terhadap pemerintah dan otoritas. Di tengah-tengah atmosfer politisasi ini, bendera merah-hitam muncul sebagai simbol kebebasan, solidaritas, dan perlawanan terha-dap sistem regulasi sepak bola menindas.

Pertandingan sepak bola menjadi panggung untuk menyampaikan pesan politik, dan bendera merah -hitam sering dikibarkan oleh kelompok-kelompok suporter yang ingin menunjukkan solidaritas mereka dengan nilai-nilai anarkis. Simbol ini juga memudahkan para pendukung untuk membedakan diri mereka sendiri dari kelompok suporter lainnya.

Pada beberapa kasus, terutama di Italia, kelompok-kelompok ultras yang mengidentifikasi diri mereka dengan ideologi anarkis bahkan terlibat dalam aksi-aksi protes di luar stadion, membawa semangat perlawanan ke dalam arena publik. Meskipun ini tidak selalu diterima secara positif oleh semua pihak, dalam konteks sepak bola mereka terus berkembang sebagai cara untuk mengekspresikan identitas dan pandangan politik di ruang publik.

Tetapi akhir-akhir ini makin banyak kawan-kawan supporter khususnya di Indonesia yang mengadopsi simbol-simbol itu dijadikan logo firm (kelompok) dalam mendukung klub mereka berlaga di stadion. Tak bisa di pungkiri masih banyak kelompok-kelompok tersebut yang berlawanan dengan apa yang mereka gunakan tidak di terapkan di kelompoknya.

Pernah beberapa kali ngobrol dengan beberapa kawan-kawan firm sepak bola di beberapa kota yang membawa simbol-simbol anarkis, antifasis. Tetapi mereka bertolak belakang masih mengumpat rasis terhadap pemain berkulit hitam, masih menunjukkan perilaku seksis catcalling di stadion terhadap supporter perempuan, juga masih menjadi pelaku fasis terhadap sesama supporter, dan mereka acuh dengan konflik yang menindas masyarakat yang terjadi di sekitar mereka.

SMASH FASCISM!

Menyedihkan bukan? Entah apa yang dibenak mereka, sebenarnya kalau menurut pandangan saya mereka yang masih melakukan hal-hal seperti itu karena dari ketidaktauan kurangnya literasi mereka enggan untuk mencari tau tentang apa yang sedang mereka bawa, ya bisa dibilang terlalu mengikuti arus agar tidak ketinggalan zaman dengan kondisi yang sedang banyak orang lalkukan dan akhirnya mereka bertolak belakang menjadi maniak simbiol, latah dll.

Ketika ketidaktauan seseorang melakukan seperti itu masih bisa di maklumi, tetapi ketika seseorang sudah diberitau dan dia menolak untuk untuk dikasih pemahaman, itu yang menjadi masalah. Oh ya saya tekankan saya tak ada niat untuk menggurui atau apalah yang kalian katakan, intinya kita sama-sama belajar agar tidak terjadi kejadian konyol seperti itu lagi,

Ya semoga saja kedepan kawan-kawan yang mengadopsi (memakai) simbol-simbol yang seperti saya bahas tadi mulai tertarik untuk belajar mencari tau dan ada niatan untuk memulai membaca memperluas wawasannya agar tidak terulang lagi hal-hal yang seperti itu, lucu juga jika ada orang awam menanyakan apa yang kamu pakai dan kamu tidak bisa menjelaskan.

Baby, I'm an Anarchist !

AGAINST ME

Through the best of times, through the worst of times
Through Nixon and through Bush
Do you remember '36, we went our separate ways
You fought for Stalin, I fought for freedom
You believe in authority, I believe in myself
I'm a molotov cocktail, you're Dom Perignon
Baby, what's that confused look in your eyes?
What I'm trying to say is that
I burn down buildings while you sit on a shelf inside of them
You call the cops on the looters and pie throwers
They call it class war
I call them co-conspirators

Cause baby, I'm an anarchist and you're a spineless liberal
We marched together for the eight-hour day and held hands in the streets of Seattle
But when it came time to throw bricks through that Starbucks window
You left me all alone, all alone

You watched in awe at the red, white and blue
On the Fourth of July
While those fireworks were exploding
I was burning that fucker and stringing my black flag high
Eating the peanuts that the parties have tossed you
In the back seat of your father's new Ford
You believe in the ballot, you believe in reform
You have faith in the elephant and jackass and to you solidarity's a four-letter word
We're all hypocrites, but you're a patriot
You thought I was only joking when I was screaming kill whitey at the top of my lungs
At the cops in their cars and the men in their suits
No, I won't take your hand and marry the state

Cause baby, I'm an anarchist and you're a spineless liberal
We marched together for the eight-hour day and held hands in the streets of Seattle
But when it came time to throw bricks through that Starbucks window
You left me all alone, all alone

Dalam kesempatan kali ini saya ingin membahas fanatisme buta, cukup muak akhir-akhir ini di lingkungan banyak sekali orang-orang yang berlebihan dalam hal apapun mulai agama, politik, sepak bola dll. Untuk kesempatan kali ini saya ingin membahas fanatik di dalam sepak bola, penggemar yang fanatik dapat menunjukkan dukungan yang sangat kuat terhadap tim favorit mereka, bahkan hingga pada tingkat kekerasan atau perilaku negatif.

Mari kita bahas apa itu fanatik? Fanatik atau fanatisme merujuk pada tingkat antusiasme atau kegembiraan yang berlebihan dan kadang-kadang dapat mencapai tingkat ekstrem terhadap suatu hal, gagasan, atau tim. Secara umum, istilah ini menggambarkan komitmen atau dukungan yang intens dan tidak kritis terhadap sesuatu.

Sepak bola, sebagai olahraga global yang memadukan hasrat, identitas, dan emosi, seringkali menjadi panggung bagi supporter untuk meluapkan itu semua dengan embel-embel fanatik yang dapat memiliki dampak yang signifikan.

Mengingat Tragedi Kanjuruhan

Tragedi Kanjuruhan merupakan salah satu peristiwa paling kelam dalam sejarah sepak bola Indonesia, mencerminkan dampak buruk fanatisme sepak bola yang berujung pada bencana besar. Pada malam itu, 1 Oktober 2022, apa yang seharusnya menjadi pertandingan sepak bola biasa antara Arema FC dan Persebaya Surabaya di Stadion Kanjuruhan, Malang, Jawa Timur, berubah menjadi tragedi memilukan yang menelan ratusan korban jiwa dan cedera.

Pertandingan tersebut berakhir dengan kekalahan tuan rumah, Arema FC, yang tidak diterima baik oleh sebagian suporter mereka. Kekecewaan berujung pada invasi lapangan oleh ribuan suporter, yang berusaha masuk ke area bermain untuk mengekspresikan frustrasi mereka. Situasi cepat memburuk ketika upaya untuk mengendalikan kerumunan oleh aparat keamanan dengan menggunakan gas air mata menyebabkan kepanikan massal.

Dalam kekacauan yang terjadi, ribuan orang berusaha keras untuk keluar dari stadion, menyebabkan penumpukan di pintu keluar yang tidak cukup untuk menampung aliran orang dalam kondisi panik. Banyak korban terinjak-injak atau terjebak dalam desakan massa, sementara yang lain menderita kesulitan bernapas akibat paparan gas air mata. Tragisnya, peristiwa ini mengakibatkan lebih dari 130 korban jiwa, termasuk anak-anak, dan ratusan lainnya cedera, menjadikannya salah satu tragedi terburuk dalam sejarah sepak bola.

Dampak dari tragedi Kanjuruhan sangat luas dan mendalam. Pertama dan terutama, ada kesedihan dan duka yang mendalam di antara keluarga dan teman-teman korban yang meninggal atau cedera. Komunitas sepak bola di Indonesia dan seluruh dunia merasakan kehilangan yang besar, dengan banyak klub, pemain, dan penggemar mengekspresikan solidaritas dan dukungan mereka terhadap mereka yang terkena dampak.

Selain itu, tragedi ini memicu introspeksi nasional mengenai pengelolaan keamanan pada pertandingan sepak bola di Indonesia. Banyak pertanyaan diajukan tentang keputusan penggunaan gas air mata dalam kondisi penuh sesak dan kecukupan prosedur evakuasi dan tanggap darurat di stadion. Hal ini mendorong pemerintah dan otoritas sepak bola untuk merevisi dan memperketat standar keamanan dan keselamatan pada event olahraga, termasuk larangan penggunaan gas air mata di stadion dan peninjauan ulang protokol keamanan.

Tragedi Kanjuruhan juga memicu diskusi luas tentang fanatisme dalam sepak bola dan bagaimana hal itu harus dikelola. Mengingatkan semua pihak bahwa sementara rivalitas di lapangan bisa menjadi bagian yang sehat dari olahraga, harus ada batasan yang dihormati untuk memastikan bahwa sepak bola tetap sebagai sumber kegembiraan dan persatuan, bukan tragedi.

Akhirnya, tragedi ini menjadi momen kritis untuk refleksi bagi semua elemen masyarakat Indonesia tentang nilai-nilai yang ingin ditegakkan dalam olahraga dan lebih luas lagi, dalam kehidupan bermasyarakat. Kebutuhan untuk mengedepankan kemanusiaan, empati, dan solidaritas menjadi sangat jelas, mengingatkan semua orang tentang pentingnya menjaga keselamatan dan keamanan sebagai prioritas utama.

Media juga berperan atas fanatisme ini

Peran media dalam mempengaruhi dan bahkan terkadang memperburuk dampak dari fanatisme sepak bola tidak bisa diabaikan. Kisah nyata yang akan diuraikan di bawah ini menggambarkan bagaimana media, baik cetak, televisi, maupun sosial, dapat memainkan peran krusial dalam mengobarkan emosi suporter, yang pada akhirnya berkontribusi pada terjadinya kekerasan dan kerusuhan.

Kisah ini berawal dari sebuah pertandingan sepak bola penting di sebuah negara, di mana dua tim besar dengan basis suporter fanatik akan bertanding. Hari-hari menjelang pertandingan, media mulai membangun narasi yang menekankan tidak hanya pada rivalitas sejarah antara dua tim ini tetapi juga insiden-insiden kontroversial masa lalu yang melibatkan kedua kubu suporter. Program televisi, artikel koran, dan postingan di media sosial sering kali menggambarkan pertandingan ini lebih sebagai "pertempuran" daripada kompetisi olahraga, menggunakan bahasa yang memprovokasi dan menimbulkan emosi.

***

Dalam situasi seperti ini, media sosial menjadi alat yang sangat ampuh untuk mempercepat penyebaran informasi dan sayangnya, juga desinformasi. Postingan yang mengandung narasi provokatif atau gambar dan video yang diambil dari konteksnya bisa menjadi viral dengan cepat, menciptakan kesan bahwa kedua belah pihak sedang bersiap untuk konfrontasi. Hal ini tidak hanya meningkatkan ketegangan antar suporter di internet tetapi juga mempengaruhi suasana hati dan perilaku mereka di dunia nyata.

Pada hari pertandingan, efek dari pemberitaan media dan narasi yang telah dibangun selama berhari-hari mulai terlihat. Suporter kedua tim yang sudah dipenuhi dengan narasi konflik datang ke stadion tidak hanya untuk mendukung tim mereka tetapi juga dengan kesiapan untuk "membela" klub mereka dari "musuh". Beberapa suporter membawa benda-benda yang bisa digunakan sebagai senjata, sementara yang lain telah menyiapkan nyanyian dan chant yang menghina tim lawan.

Ketika pertandingan berakhir, ketegangan yang telah dibangun meledak menjadi kekerasan. Bentrokan antar suporter terjadi, tidak hanya di dalam stadion tetapi juga di jalan-jalan di sekitarnya. Kekerasan ini tidak hanya melibatkan suporter fanatik tetapi juga merugikan warga sipil yang tidak terlibat, merusak properti umum dan swasta, dan membutuhkan intervensi besar-besaran dari pihak keamanan.

Dalam analisis pasca-kerusuhan, banyak yang menunjuk pada peran media sebagai salah satu faktor pemicu. Narasi yang dibangun sebelum pertandingan, yang didominasi oleh bahasa perang dan permusuhan, bersama dengan penggunaan media sosial sebagai alat untuk menyebarkan provokasi, dianggap telah memperkeruh situasi yang sudah tegang.

Kisah ini menggarisbawahi pentingnya tanggung jawab media dalam melaporkan event olahraga, terutama sepak bola yang dikenal dengan fanatismenya yang tinggi. Media mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi emosi dan perilaku massa, dan dengan itu datang tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa pemberitaan dan komentar mereka tidak memicu kekerasan atau meningkatkan ketegangan. Penggunaan bahasa yang lebih netral dan fokus pada aspek positif dari rivalitas olahraga seperti sportivitas, kebanggaan tim, dan persatuan dalam keragaman dapat membantu dalam mendinginkan emosi dan mencegah kekerasan yang tidak perlu.

Fanatisme supporter yang berlebihan dapat memicu kekerasan dan konflik antar-suporter. Bentrokan fisik, kerusuhan di dalam atau di luar stadion, dan tindakan agresif lainnya dapat mengancam keamanan dan kesejahteraan penonton, pemain, dan masyarakat sekitar.

Assalamualaikum, halo bagaimana kabarnya teman-teman supporter di tapal kuda?

P: Walaikumsalam, alhamdulillah sejauh ini baik-baik saja, walaupun sedikit ngantuk hahaha. Semoga damai menyertai kawan-kawan di manapun yang membaca ini ya.

Bagaimana cerita kalian dalam mendukung tim kalian bertanding di liga 3 2023 kemarin setelah beberapa tahun tidak ada pertandingan?

P: Gaada yang berbeda, mendukung seperti biasanya. Beberapa kali melewatkan pertandingan, beberapa kali juga datang mendukung dan menyaksikan. Gaada yang berubah signifikan dari liga yang begitu-begitu saja ini hahaha.

Musim ini banyak sekali drama-drama yang terjadi ya, mulai dari klub yang dikerjai habis-habisan dll, menurut kalian federasi saat ini apa sudah cukup baik bagi kalian?

P: Gaada sistem yang baik selain sound system, hahaha. PSSI sebagai federasi sepak bola di Indonesia ya sejauh ini gitu-gitu aja. Gaada yang bisa dibanggain.
Yaa, Tragedi Kanjuruhan dan pengusutan atasnya itu kayaknya bisa jadi gambaran apakah federasi sepak bola kita itu baik atau ngga. Kusutnya keadilan, lambannya proses pengusutan, dan kriminalisasi kawan-kawan Arek Malang yang membuat rentetan pembuktian bahwa federasi kita ngga cukup baik.

Oh ya dilihat-lihat tentang tragedi kanjuruhan maupun kejadian waktu lalu di gresik, dari temen-temen pandalungan ini apa ada yang bisa diambil dengan rentetan kejadian tersebut agar tidak terulang kembali?

P: PSSI ga pernah berubah. Selalu jadi sarang orang yang ngaku si paling ngerti bola tapi memanfaatkan sepak bola untuk kepentingan pribadi dan kelompoknya sendiri. Tidak tuntasnya pengusutan Tragedi Kanjuruhan, Kawan-kawan Gresik yang di tahan, mafia, dan pengaturan skor merupakan contoh yang membuktikan bahwa PSSI bukan pembuat sistem yang baik. Karena sistem yang baik hanya sound system, hahaha.

Saya mau tanya ke kalian sebenarnya Spirit Of Pandalungan ini apasih?

P: Spirit of Pandalungan itu sebuah wadah yang tak ada struktur Jadi Spirit of Pandalungan memiliki keinginan sebagai wadah untuk sesama supporter tapal kuda saling mengenal dan berinteraksi sehingga mengikis sekat-sekat tebal yang dinamai sebagai rivalitas. Karena kami di dalam spirit of pandulangan menganggap bahwa rivalitas tidak lebih dari bumbu dalam sepak bola yang tak boleh berlebihan.

Apa yang melatarbelakangi terbentuknya Spirit Of Pandalungan ini?

P: Awalnya sih ya kembali lagi kita berangkat dari keresahan yang ada di sekitar kita semua banyak terjadi insiden rivalitas yang di luar nalar mengakibatkan korban jiwa. Kisaran sekitar awal bulan Januari 2023 kita dari beberapa daerah yang berada di tapal kuda memulai obrolan yang lebih serius untuk membuat wadah Spirit Of Pandalungan yang diinisiasi oleh beberapa kawan berinisial A, F, Dan E. Seiring waktu dari yang sebenarnya hanyak 3 kota mulai bertambah lagi menjadi 5 daerah hahaha, meskipun masih sedikit dari jumlah kabupaten yang tergabung di kawasan tapal kuda yaitu berjumlah 8 kabupaten, tetapi kami masih yakin suatu saat nanti daerah-daerah yang belum terjangkau akan segera terlibat.

Mungkin boleh kalian ceritakan tentang tindakan kalian selama ini seperti apa saja?

P: Tanggal 1 Maret 2023 kita mengadakan pertemuan pertama kalinya setelah beberapa pertemuan melalui online, kita memutuskan untuk tempat awal dilakukan di jember, yang di hadiri oleh teman-teman beberapa kota yaitu jember, banyuwangi, lumajang, probolinggo. Dalam pertemuan awal kita bersepakat untuk membagi tugas meredam rivalitas di kotanya masing-masing, membuat market dari teman-teman tiap kota bisa di jual entah mulai produk kaos, buku dll, beberapa % keuntungan penjualan masuk kedalam kas pandalungan meskipun kita tidak ada struktur untuk dalam hal ini kas sepertinya memang dibutuhkan untuk keperluan jika ada teman kita di suatu daerah membutuhkan bantuan bisa kita bantu, lalu kita juga mengulik sejarah di daerahnya teman-teman untuk di unggah ke kanal medianya pandalungan agar memantik teman-teman di berbagai kota selain memunculkan minat baca juga untuk bekal kita semua tau tentang sejarah kotanya masing-masing. Mungkin ini hal baru untuk teman-teman supporter di tapal kuda tetapi kami yakin bahwa teman-teman di sini tertarik dalam hal ini. Sebenarnya masih banyak pekerjaan-pekerjaan kita di pandalangun yang belum terlaksana, jadi tunggu saja kedepan agenda yang bakal kita lakukan.

Bagaimana cara kawan-kawan di pandalungans ini memperluas ke kota-kota yang belum tergabung di dalam pandalungans?

P: Gaada sih biarkan semua tergerak secara organik atas kesadaran diri sendiri, sebenarnya untuk saat ini sudah lebih dari cukup. Kalau makin luas namanya “Spirit Of Indonesia” hahaha

Bagaimana tanggapan kalian tentang fanatisme supporter yang berujung rivalitas buta?

P: Fukkk it. Kamu mati klubmu ga bakal ngurusin kamu. Rivalitas secukupnya aja. Biar hidupmu namoy olwes. Cheers

Bagaimana cara bergabung dengan kalian?

P: Cukup mudah kok Dm saja instagram Pandalungans lalu bilang saja “min mau gabung pandalungans”, kalau adminnya lama gak balas - balas dm kalian silahkan omelin saja gapapa hehehe. Sebenarnya siapa saja bisa bergabung kok, setiap ada kegiatan pasti bakal kita share melalui media pandalungans, dateng saja kalau kebetulan agendanya dilakukan di kotamu kita ngobrol-ngobrol bareng begitu doang sih.

Ok, mungkin tanya jawabnya sekian dulu. Kapan-kapan kita sambung lagi. Wassalamulaikum wr wb.

P: Baiklah sama-sama atas perhatian Grassroots Noise kepada kami. Wa alaikumsalam wr.wb

BLIND FANATICISM !

LAWAN RASISME, DAN JANGAN LUPA SHOLAT !

LUMAJANG YOUTH

GELIAT SEPAK BOLA ALTERNATIF DALAM MEREBUT KONTROL DAN MENGORGANISIR DIRI

Dalam sebuah wawancara yang dilakukan oleh FREEDOM: Anarchist Media, Publishing, and Bookshop, Gabriel Kuhn, seorang penulis, anarkis, dan mantan pesepakbola semi-profesional asal Austria pernah menjelaskan bahwa sebagai cabang olahraga rakyat, sepakbola menemukan kekuatannya ketika saling terhubung dengan kekuatan massa dan kolektivitas. Baginya, kedua hal itu bisa membuat sepakbola menjadi lebih terjangkau, juga membuat sepakbola bisa menjadi medium dalam mengakomodir berbagai kepentingan rakyat–termasuk sebagai medium dalam membangun budaya perlawanan.

"Jika Anda mampu menjinakkan karakter kompetitifnya, maka sepakbola dapat menjadi permainan yang indah dalam upaya membangun sebuah masyarakat yang ideal. Jika Anda fokus pada peran sepakbola sebagai permainan massa, maka hal itu dapat berfungsi sebagai media untuk menantang penguasa. Jika Anda merangkul keindahan dan sukacita yang ada di dalam sepakbola, maka berarti Anda menolaknya sebagai industri," ucap Kuhn.

Pernyataan Kuhn, jika dilihat dalam konteks hari ini, barangkali menemukan relevansinya. Sebab, sebagai olahraga yang digandrungi banyak orang, sepakbola rentan dikooptasi oleh banyak pihak termasuk para pemodal yang membuat sepakbola bukan lagi sebatas olahraga rakyat, melainkan sebagai kepentingan bisnis.

Setidaknya gejala itu bisa dilihat pada sebuah fenomena yang terjadi di Inggris. Pada 1992, klub-klub Divisi Satu Liga Sepakbola Inggris berubah nama jadi Liga Primer FA. Keputusan itu terkait dengan gelontoran besar uang hasil penandatanganan kerjasama yang belum pernah terjadi sebelumnya dengan stasiun TV, Sky Sports, milik Rupert Murdoch. Bertahun-tahun setelahnya, sepakbola di Inggris tak lagi sama.

Kondisi itu membuat sepakbola di Inggris menjelma menjadi kepentingan bisnis yang dijalankan demi keuntungan para pemodal. Dampaknya luas: harga tiket melambung tinggi, akibatnya sepakbola tidak lagi menjadi ruang berkumpulnya kelas pekerja, melainkan berubah menjadi tontonan yang eksklusif di berbagai jaringan televisi, juga di kursi-kursi kelas VIP. Pada saat yang sama, para petinggi klub dan manajer makin memandang para fans sebagai "pelanggan" klub, dibanding sebagai penyemangat atau suporter yang punya hak untuk bersuara pada berbagai permasalahan di klub. Dan seterusnya, dan seterusnya, hingga kemudian sepakbola di Inggris menjadi sesuatu yang sangat komersial.

Kondisi itu pada gilirannya mendorong banyak suporter untuk membuat alternatif lain: membuat klub tandingan–tempat di mana sepakbola bisa diakses dan dirayakan oleh banyak orang. Seperti misalnya, FC United of Manchester (FCUM) dibentuk oleh sekelompok fans United sebagai protes atas melambungnya harga tiket dan aksi sepihak yang

dijalankan oleh klub. Di tempat yang lain, AFC Wimbledon dibentuk sebagai tandingan setelah Wimbledon FC diambil alih dan direlokasi ke sebelah utara Milton Keynes. Dua klub tandingan itu setidaknya bisa jadi contoh bagaimana situasi tersebut mendorong sekelompok fans untuk membentuk klub-klub yang bisa dikelola secara independen. Upaya itu juga bisa dilihat sebagai bentuk dari bagaimana suporter merebut kontrol dan mengorganisir diri dari penetrasi pemodal.

Kasus di Inggris adalah salah satu contoh bagaimana sepakbola berubah menjadi kepentingan bisnis. Di Indonesia, kondisi sepakbola nasional masih mencerminkan sepakbola tarkam alih-alih sepakbola industri. Tapi, gejala-gejala itu bisa saja muncul tiba-tiba, seiring dengan agenda pasar global yang harus cermat melihat celah dalam memperluas keuntungan. Kondisinya barangkali masih abu-abu, tapi setidaknya ada gejala-gejala yang bisa dilihat sebagai prasyarat: harga tiket yang kian mahal, muncul berbagai peraturan yang mengekang kebebasan suporter, persekongkolan antara pemodal dengan manajemen klub, dan upaya penundukan melalui berbagai cara yang dilakukan oleh elit-elit suporter. Dampaknya bisa diprediksi: upaya-upaya itu bisa membentuk iklim sepakbola di Indonesia menjadi sangat ramah bagi kepentingan industri, dan pada saat yang sama, mendepolitisasi suporter dan menjauhkannya dari ide-ide kritis soal sepakbola.

Dibentuk pada Februari 2023, Tribun Kultur FC adalah sebuah klub sepakbola alternative asal jakarta yang dibangun dan dijalankan secara gotong royong oleh para fans. Ada banyak alasan yang membuat kami saling terhubung dan membentuk klub ini dari kegemaran bermain bola sampai keinginan bersenang-senang, dari hasrat memperluas pertemanan hingga upaya menjalin-ulang perkawanan. Namun, kebencian terhadap PSSI jadi alasan utama kami.

Di tengah ekosistem sepakbola nasional yang carut-marut, ada banyak kekacauan yang dibikin oleh federasi, dan kekacauan itu merenggut banyak kebahagiaan kami. Kondisinya memang sudah sedemikian rumit, tapi terus-terusan mengumpat tanpa melakukan apa-apa juga bukan jalan keluar. Karena alasan itulah, Tribun Kultur FC dibentuk, sebab kami percaya bahwa selalu ada cara untuk merayakan sepakbola dengan perasaan yang gembira, tetap mengutamakan kepedulian terhadap sesama, dan gairah yang membuat kami merasa bahwa bermain sepakbola adalah hal yang menyenangkan.

****

Kata ‘alternatif’ yang kami gunakan setidaknya karena kami berusaha untuk membangun sebuah ruang dimana kami bisa melakukan banyak hal yang tidak bisa dilakukan dalam sepakbola pada umumnya, ruang di mana kami bisa mengorganisir diri untuk sesuatu yang kami percayai, juga mengupayakan ide dan gagasan yang kami punya. bagaimanapun bentuknya, inisiasi kecil semacam ini memang perlu diapresiasi, dan kalau tak berlebihan, juga patut dirayakan.

Dalam ruang-ruang yang kita bangun sendiri, kita dapat mengampanyekan nilai-nilai yang kita percaya, melibatkan fans lebih jauh, menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, juga mengurangi kontrol pemodal di dalamnya. Kita juga dapat memperkuat aspek komunal dalam sepakbola, menghilangkan daya saing, dan menghormati seluruh orang yang terlibat di dalamnya. Meski terdengar moralistik, tapi saya percaya bahwa dunia yang lebih baik, juga ideal, memang perlu dibangun melalui cara-cara yang demikian. Karena itulah, sebagai budaya perlawanan, kegiatan ini memang tidak se-heroik pendudukan pabrik, pemblokadean jalan, atau aksi massa lainnya. Tapi, lewat klub-klub sepakbola alternatif, juga turnamen-turnamen yang dikelola mandiri, sepakbola layak menjadi medium perlawanan yang lain.

Educate, Agitate, Organize!

NATIONALISTS
YOUR HATRED IS THE PROBLEM
NOT WELCOME

DESTROY WHAT

DESTROYS YOU